

## **Signifikansi Agresivitas Pajak Ditilik dari Aspek Keberlanjutan Perusahaan**

**Nilam Kemala Odang<sup>1\*</sup>, Taufiqurrahman<sup>2</sup>, Ade Hotnauli Sitopu<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Akuntansi Perpajakan, Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia, Indonesia,

<sup>2</sup>Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak, Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia, Indonesia,

<sup>3</sup>Akuntansi Perpajakan, Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia, Indonesia,

<sup>\*)</sup>Corresponding Author, email: nilam.odang@wbi.ac.id

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history:**

Received: 11/12/2024

Revised: 30/01/2025

Accepted: 12 /03/2025

#### **Keywords:**

environmental management accounting, sustainability report disclosure, tax aggressiveness, agresivitas pajak, environmental management accounting, sustainability report disclosure.

#### **DOI:**

<http://dx.doi.org/10.30659/jai.14.1.52-66>

### **Abstract**

In an increasingly competitive business world, companies need to evaluate their performance from three main aspects, namely environmental, social, and governance. From a tax perspective, tax aggressiveness is considered as one of the dimensions within the scope of corporate social responsibility. This study aims to analyze the effect of tax aggressiveness with sustainability report disclosure as a moderating variable. An explanatory study with archival data sourced from Basic Materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023 was used in this study. Data analysis was carried out using moderated regression analysis using EViews. The results of the study show that the higher the implementation of environmental management accounting, the lower the company's tax aggressiveness and sustainability report disclosure strengthens the negative relationship between environmental management accounting and tax aggressiveness. Thus, this study contributes to managing tax strategies more responsibly and assists policy makers in designing regulations that support transparency and sustainability.

### **Abstrak**

Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan perlu melakukan evaluasi kinerja dari tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dari perspektif perpajakan, agresivitas pajak dianggap sebagai salah satu dimensi yang berada dalam lingkup tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh agresivitas pajak dengan sustainability report disclosure sebagai variabel moderasi. Studi eksplanatori dengan archival data yang bersumber dari perusahaan sektor Basic Materials dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan moderated regression analysis dengan menggunakan EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan environmental management accounting, semakin rendah agresivitas pajak perusahaan serta sustainability report disclosure memperkuat hubungan negatif antara environmental management accounting dan agresivitas pajak. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengelolaan strategi pajak secara lebih bertanggung jawab serta membantu pembuat kebijakan dalam merancang regulasi yang mendukung transparansi dan keberlanjutan.



## 1. PENDAHULUAN

Tantangan dunia usaha semakin meningkat setiap tahunnya seiring dengan perkembangan bisnis yang semakin kompetitif (Odang, 2021; Odang & Sidabutar, 2024). Tren perkembangan industri global tidak lagi hanya untuk menciptakan manfaat ekonomi tetapi juga harus selaras antara masyarakat (people), keuntungan ekonomi (profit), dan lingkungan hidup (planet) (Lako, 2017, 2018a, 2018b). Oleh karena itu, konsep-konsep keberlanjutan sudah diperkenalkan sejak lebih dari satu dekade. Salah satunya adalah *green* atau *environmental accounting* (EA).

EA diperkenalkan sebagai suatu alat untuk mengelola lingkungan dan biaya sosial, serta menyediakan informasi biaya untuk tujuan pengambilan keputusan dan pengungkapan. EA dianggap tepat untuk mengevaluasi biaya internal dan eksternal lingkungan sebagai akibat dari proses penyediaan barang dan jasa. Dengan adanya identifikasi biaya dan pengukuran transaksi lingkungan, dampak terhadap kinerja perusahaan diharapkan akan lebih terukur (Srinammuang & Petcharat, 2018).

Salah satu bagian dari EA adalah *Environmental Management Accounting* (EMA). EMA menggabungkan prinsip-prinsip manajemen lingkungan ke dalam analisis biaya-manfaat dan praktik pelaporan (Jones, 2010). Praktik EMA diterapkan sebagai strategi bisnis untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan dan kinerja ekonomi guna mencapai tujuan keberlanjutan (Cullen & Whelan, 2011; Debnath et al., 2011). Secara umum, EMA berfungsi untuk mendukung *eco-efficiency*, yaitu upaya meningkatkan efisiensi perusahaan dengan mengurangi limbah yang dihasilkan melalui penggunaan teknologi bersih atau proses produksi yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, *Economic and Social Commission for Asia and the Pacific* (ESCAP) mendefinisikan *eco-efficiency* sebagai salah satu komponen penting dalam mendorong transformasi pola produksi dan konsumsi sumber daya sehingga memungkinkan pengukuran pertumbuhan hijau (Ichimura et al., 2009). Informasi mengenai *eco-efficiency* yang disajikan dalam *Sustainability Report* (SR) dapat digunakan sebagai dasar bagi manajemen dalam membuat keputusan strategis serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Baudot et al., 2020; Kurnia et al., 2020; Lanis & Richardson, 2018; Raithatha & Shaw, 2022).

Keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial sering kali diiringi dengan timbulnya biaya yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan (Triwacananingrum & Wijaya, 2022; T. Wijaya et al., 2020). Biaya tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meminimalisir beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang dikenal sebagai agresivitas pajak (Junensie et al., 2020; Laguir et al., 2015; Triwacananingrum & Wijaya, 2022). Meskipun agresivitas pajak dianggap sebagai salah satu dimensi dalam *sustainability report disclosure* (SRD), praktik ini tetap menimbulkan perdebatan. Di satu sisi, agresivitas pajak dianggap sebagai strategi untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan. Namun, di sisi lain, para pemangku kepentingan memandangnya sebagai praktik yang kurang bertanggung jawab secara sosial (Alsaadi, 2020; Ostas, 2020).

Alzly & Shreshab (2023) menemukan bahwa terdapat peran penting EMA dalam meningkatkan kualitas informasi dan kualitas produk karena EMA dikaitkan dengan konsep ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, dengan adanya upaya organisasi lingkungan hidup dan pemerintah, kesadaran lingkungan dan penerapan akuntansi lingkungan juga meningkat (Alzly & Shreshab, 2023). Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Bukhori & Sopian, 2017; Endiana et al., 2020; Pratiwi et al., 2020; Srinammuang & Petcharat, 2018), yaitu terdapat pengaruh antara informasi akuntansi lingkungan dengan SRD serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Di lihat dari segi pajak, Alsaadi (2020) menyatakan bahwa agresivitas pajak dianggap

sebagai salah satu dimensi tanggung jawab sosial yang penting. Oleh karena itu, terdapat beberapa penelitian yang juga menguji pengaruh SRD terhadap agresivitas pajak dengan hasil yang kontradiktif. Alsaadi (2020) menemukan bahwa SRD memiliki hubungan positif dengan agresivitas pajak. Temuan ini didukung oleh penelitian Zeng (2016) dan Pratiwi & Kiswara (2019). Namun, Triwacananingrum & Wijaya (2022) serta Wijaya et al. (2021) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan SRD dengan agresivitas pajak.

Perdebatan mengenai dampak EMA terhadap agresivitas pajak masih terjadi. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh negatif sedangkan penelitian lain menemukan hasil yang berbeda. Selain itu, secara praktis tidak semua perusahaan yang menerapkan EMA akan secara otomatis mengurangi agresivitas pajak sehingga diperlukan faktor lain seperti SRD. Studi literatur yang telah kami lakukan menunjukkan bahwa kurangnya kajian yang mengintegrasikan SRD sebagai pemoderasi dalam hubungan kedua variabel tersebut. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak berfokus pada *Corporate Social Responsibility* (CSR) tanpa mempertimbangkan peran spesifik EMA dalam kebijakan perpajakan perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa penerapan EMA yang efektif dapat mengurangi agresivitas pajak. Sementara itu, transparansi dalam SRD dapat memperkuat hubungan tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dalam menyusun strategi perpajakan yang lebih bertanggung jawab serta membantu regulator dalam merancang kebijakan yang mendorong transparansi dan keberlanjutan dalam dunia usaha. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh *environmental management accounting* terhadap agresivitas pajak; dan (2) pengaruh *environmental management accounting, sustainability report disclosure*, dan interaksinya terhadap agresivitas pajak.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Stakeholder Theory

Menurut Freeman (2010), *stakeholder* adalah individu yang memberikan pengaruh pada organisasi dalam mencapai tujuan dan menjamin keberlangsungan usaha di masa depan. Saat ini, tujuan perusahaan tidak hanya untuk memperoleh laba, tetapi juga untuk mempertahankan keberlangsungan usaha di masa depan. *Stakeholder theory* berpendapat bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang bertindak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan harus memberikan dampak positif atau manfaat bagi para *stakeholders* (Andrian & Yvonne, 2021). Dengan demikian, *stakeholder theory* dapat dihubungkan dengan kinerja lingkungan suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungannya berdasarkan keputusan *stakeholder* dan secara tidak langsung *stakeholder* dapat mengelola kinerja lingkungan perusahaan (Solovida & Latan, 2017). Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan manajemen dan strategi yang baik dalam menjalankan kegiatan operasionalnya agar tetap dapat memiliki hubungan baik dengan seluruh stakeholder.

### 2.2 Legitimacy Theory

*Legitimacy theory* dicapai dengan menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan sesuai dengan nilai-nilai sosial (Dowling & Pfeffer, 1975). Teori ini menyarankan bahwa suatu perusahaan harus mencapai kesesuaian antara tujuan perusahaan dan norma-norma sosial yang diterima (Nkundabanyanga et al., 2021). *Legitimacy theory* memastikan bahwa kegiatan operasi perusahaan telah beroperasi sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga diterima oleh pihak luar. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa suatu perusahaan harus beroperasi dalam ketentuan aturan atau norma yang terdapat di masyarakat (O'Donovan, 2002). Hubungan dengan masyarakat menjadikan perusahaan

harus bertanggung jawab dalam setiap proses bisnisnya. Namun, tanggung jawab tersebut juga dapat dicapai dengan sebuah strategi yang juga dapat meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.

### 2.3 Environmental Management Accounting

Praktik EMA diterapkan sebagai strategi bisnis untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan dan kinerja ekonomi guna mencapai tujuan keberlanjutan (Debnath et al., 2011). Secara garis besar, peran EMA ialah *eco-efficiency*. *Eco-efficiency* merupakan upaya untuk meningkatkan efisiensi perusahaan dengan mengurangi output limbah melalui proses produksi atau teknologi ramah lingkungan.

*Eco-efficiency* menggabungkan prinsip efisiensi ekonomi dan ekologi. Konsep ini menekankan penggunaan sumber daya alam secara minimal untuk menghasilkan output maksimal, sambil menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip lingkungan, perusahaan dapat menghasilkan barang atau jasa berkualitas tinggi sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

### 2.4 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak diukur melalui rasio *Effective Tax Rate* (ETR) yang dihitung dengan membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak (Laguir et al., 2015; Triwacananingrum & Wijaya, 2022). Rasio ETR yang rendah mengindikasikan adanya praktik agresivitas pajak dan sebaliknya (A. W. Pratiwi & Kiswara, 2019; R. A. Wijaya et al., 2021; Zeng, 2016).

### 2.5 Sustainability Report Disclosure

Penilaian pengungkapan laporan keberlanjutan dilakukan menggunakan prosedur analisis konten yang mengacu pada metode *Consolidated Narrative Interrogation* (CONI) seperti yang digunakan oleh Beck et al. (2010). Prosedur CONI untuk mengukur pengungkapan lingkungan meliputi langkah-langkah berikut:

- 1). *Coding*: Menyusun daftar periksa (*checklist*) untuk mengukur narasi pengungkapan lingkungan perusahaan. Setiap item diberi kode 0 apabila tidak diungkapkan dalam laporan tahunan (AR) maupun laporan keberlanjutan (SR), dan kode 1 jika diungkapkan dalam salah satu atau kedua laporan tersebut.
- 2). *Scoring*: Menghitung tingkat pengungkapan berdasarkan indeks kinerja lingkungan perusahaan yang ditentukan oleh jumlah item yang diungkapkan dalam AR dan SR.
- 3). *Kategorisasi*: Menganalisis sejauh mana dan seberapa mendalam pengungkapan lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan. Proses ini mencakup pengelompokan berdasarkan tiga tingkat kualitas pengungkapan untuk setiap aspek yang dilaporkan (Beck et al., 2010).

### 2.6 Pengembangan Hipotesis

#### 2.6.1 Environmental Management Accounting dan Agresivitas Pajak

Alzly & Shreshab (2023) menyatakan bahwa terdapat peran penting EMA dalam meningkatkan kualitas informasi dan kualitas produk karena EMA dikaitkan dengan konsep ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, dengan adanya upaya organisasi lingkungan hidup dan pemerintah, kesadaran lingkungan, dan penerapan akuntansi lingkungan juga meningkat. Hasil penelitian tersebut juga selaras dengan hasil penelitian Srinammuang & Petcharat (2018), Y. N. Pratiwi et al. (2020), Endiana et al. (2020), dan Bukhori & Sopian

(2017), yaitu terdapat pengaruh antara informasi akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Jika ditilik dari aspek perpajakan, Alsaadi (2020) menyatakan bahwa agresivitas pajak dianggap sebagai salah satu dimensi tanggung jawab sosial yang penting.

Berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kepentingan berbagai *stakeholder*, termasuk pemerintah, masyarakat, dan investor. Penerapan EMA mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap keberlanjutan dan transparansi operasional sehingga akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Dalam konteks perpajakan, perusahaan yang lebih peduli terhadap lingkungan cenderung menghindari praktik agresivitas pajak karena dapat merusak reputasi dan hubungan dengan *stakeholder*. Sementara itu, dengan berlandas pada *legitimacy theory*, EMA memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan kepatuhan terhadap standar lingkungan serta akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Perusahaan yang berkomitmen pada pengelolaan lingkungan cenderung mengurangi agresivitas pajak guna menjaga legitimasi dan menghindari risiko regulasi maupun citra negatif. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dibangun ialah:

H1: semakin tinggi penerapan EMA, semakin rendah agresivitas pajak perusahaan.

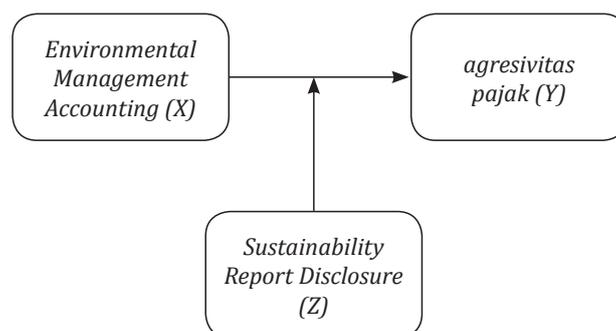
### 2.6.2 Peran Moderasi Sustainability Report Disclosure

SRD berfungsi sebagai alat komunikasi perusahaan kepada stakeholder mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Jika perusahaan secara transparan mengungkapkan informasi keberlanjutan, stakeholder akan lebih memercayai komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang etis, termasuk dalam kebijakan perpajakan. SRD dapat memperkuat dampak EMA dalam mengurangi agresivitas pajak. Selain itu, semakin transparan suatu perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan, semakin besar peluang mereka untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat dan regulator. SRD akan menjadi mekanisme untuk membangun citra positif dan menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial serta regulasi perpajakan.

Beberapa penelitian menguji pengaruh SRD terhadap agresivitas pajak dengan hasil yang kontradiktif. Alsaadi (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara SRD dan agresivitas pajak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zeng (2016) serta A. W. Pratiwi & Kiswara (2019). Namun, Triwacananingrum & Wijaya (2022) serta R. A. Wijaya et al. (2021) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan SRD dengan agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dibangun pada penelitian ini sebagai berikut:

H2: *sustainability report disclosure* memperkuat hubungan negatif antara *environmental management accounting* dan agresivitas pajak.

Kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Studi eksplanatori dengan archival data yang bersumber dari sektor Basic Materials yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2023 digunakan dalam penelitian ini. Sektor basic materials dipilih karena sektor ini merupakan sektor yang menyediakan bahan baku untuk industri lain sehingga akan sangat erat hubungannya dengan dampak terhadap aspek lingkungan dan sosial. Pada sektor basic materials ini, terdapat 107 perusahaan yang terdaftar hingga Mei 2024.

Kriteria yang digunakan untuk purposive sampling meliputi: (1) terdaftar di sektor basic materials BEI selama periode 2020-2023; (2) mempublikasikan AR dan SR dalam periode tersebut; (3) menggunakan indeks POJK No. 51/POJK.03/2017 sebagai pedoman dalam SRD; (4) tidak mengalami kerugian selama masa observasi; dan (5) memiliki data yang lengkap untuk penelitian ini.

#### 3.2 Definisi Operasional

Variabel independen dalam penelitian ini adalah EMA dengan eco-efficiency index (EEI) sebagai proksinya. Menurut Ichimura et al. (2009), EEI adalah rasio antara nilai produk (value of a product) dan dampak lingkungan dari produk tersebut (environmental impact of a product). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak dengan proksi effective tax rate (ETR) (Laguir et al., 2015; Triwacananingrum & Wijaya, 2022). Penelitian ini juga menggunakan SRD sebagai variabel moderasi yang diukur dengan membandingkan jumlah item pengungkapan terhadap jumlah skor maksimum item (Beck et al., 2010; Wilson, 2021). Rangkuman definisi operasional variabel disajikan pada Tabel 1.

#### 3.3 Teknik Analisis Data

Moderated Regression Analysis (MRA) dan panel data digunakan untuk teknik analisis data dengan menggunakan EViews. Beberapa metode analisis dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai serta uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala	Referensi
Environmental Management Accounting (X)	$EEI = \frac{\text{value of a product}}{\text{environmental impact of a product}}$	Rasio	(Ichimura et al., 2009)
Agresivitas Pajak (Y)	$ETR = \frac{\text{beban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$	Rasio	(Laguir et al., 2015; Triwacananingrum & Wijaya, 2022)
Sustainability Report Disclosure (Z)	$\text{Tingkat pengungkapan} = \frac{\text{Jumlah item pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{jumlah skor item maksimum}} \times 100\%$	Rasio	(Beck et al., 2010; Wilson, 2021)

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan archival data yang diperoleh dari AR, SR, dan situs web perusahaan. Di sektor basic materials, terdapat lima sub-sektor, yaitu kimia, bahan konstruksi, wadah dan kemasan, logam dan mineral, serta kehutanan dan kertas. Berdasarkan hasil purposive sampling yang tercantum pada Tabel 2, jumlah perusahaan yang diteliti adalah 17 perusahaan, dengan total observasi sebanyak 68 perusahaan.

**Tabel 2. Purposive Sampling**

Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan	Jumlah Observasi
Perusahaan sektor basic materials yang terdaftar	107	428
Perusahaan yang baru listing	(25)	(100)
Tidak mempublikasikan AR dan SR selama tahun 2020-2023	(17)	(68)
Tidak menggunakan indeks POJK No. 51/POJK.03/2017	(3)	(12)
Perusahaan yang mengalami kerugian	(15)	(60)
Perusahaan yang tidak memiliki ketersediaan yang lengkap	(30)	(120)
Total sampel	17	68

## 4.1 Pemilihan Model

### 4.1.1 Hasil Uji Chow

Uji Chow adalah uji yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua model regresi yang berbeda. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai Cross-section F sebesar 0,0797 ( $>0,05$ ) sehingga model regresi yang dipilih adalah CEM karena tidak ada bukti yang cukup untuk membuktikan bahwa variansi antar unit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 3. Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.698330	(16,48)	0.0797
Cross-section Chi-square	30.504449	16	0.0156

### 4.1.2 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Pada Tabel 4, nilai cross section Breusch-Pagan sebesar 0,1604 ( $>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dipilih adalah CEM, yang konsisten dengan hasil uji Chow dan memperkuat pemilihan model CEM.

**Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.970827	1.038717	3.009544
	(0.1604)	(0.3081)	(0.0828)

### 4.1.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian, koefisien korelasi antara X dan Z sebesar 0,161522, antara X dan XZ sebesar 0,764875, serta antara Z dan XZ sebesar 0,0951509, semuanya lebih kecil dari 0,85. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas, atau dengan kata lain, uji multikolinearitas berhasil dilewati.

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinearitas

X	Z	XZ
1,000000	0,161522	0,764875
0,161522	1,000000	0,095150
0,764875	0,095150	1,000000

Catatan: X merupakan variabel independen (EMA);  
Z merupakan variabel pemoderasi (SRD),  
dan XZ merupakan variabel interaksi (EMA\*SRD).

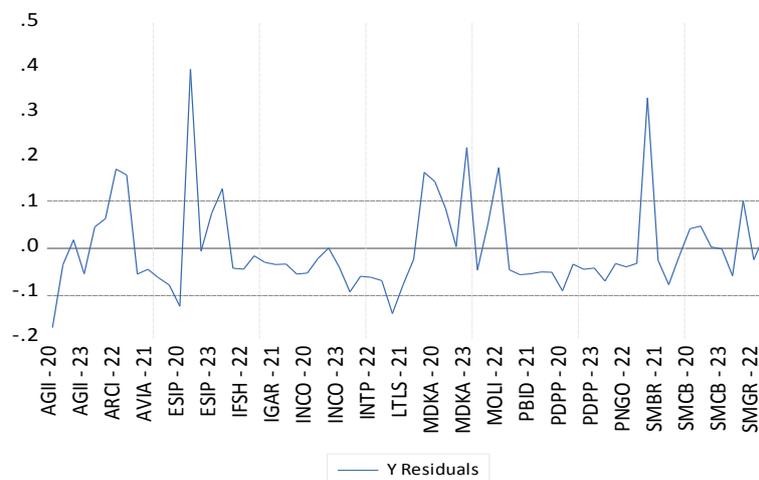
#### 4.1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 mengilustrasikan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai residual berada di antara 0,5 dan -0,2, yang berarti tidak melebihi batas 500 dan -500 ( $0,5 < 500$  dan  $-0,2 > -500$ ). Hal ini menunjukkan bahwa varians residual adalah konstan. Dengan demikian, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

## 4.2 Hasil Uji Hipotesis

### 4.2.1 Hasil Uji t

Hasil uji t yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk EMA adalah 5,135690 dan t-tabel-nya 1,996564. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H1) terdukung ( $p < 0,05$ ). Di samping itu, pada uji t untuk variabel interaksi (XZ), di mana t-hitung sebesar 5,327735 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, H2 juga terdukung.



**Gambar 2.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji t memberikan bukti kuat bahwa baik EMA secara langsung maupun dengan peran moderasi SRD berkontribusi pada pengurangan agresivitas pajak. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang menerapkan EMA secara efektif dan mengungkapkan laporan keberlanjutan memiliki peluang lebih besar untuk menunjukkan perilaku pajak yang lebih efisien dan lebih bertanggung jawab. Hasil ini penting dalam konteks kebijakan perusahaan yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara pengelolaan pajak yang efisien dengan prinsip tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih besar.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.294379	0.027411	10.73946	0.0000
X	-0.036376	0.007083	-5.135690	0.0000
Z	-0.029355	0.034800	-0.843545	0.4021
XZ	0.155698	0.029224	5.327735	0.0000

Catatan: X merupakan variabel independen (EMA); Z merupakan variabel pemoderasi (SRD), dan XZ merupakan variabel interaksi (EMA\*SRD).

#### 4.2.2 Hasil Uji F

Hasil uji F yang terlihat pada Tabel 7, diperoleh nilai F-hitung sebesar 11,00030 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini memberikan bukti bahwa kombinasi EMA dan SRD, baik secara terpisah maupun dalam interaksi, berperan penting dalam mempengaruhi tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan. Perusahaan yang menerapkan strategi akuntansi lingkungan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan secara transparan cenderung lebih mampu mengelola kewajiban pajak mereka dengan cara yang lebih efisien dan bertanggung jawab, meminimalkan praktik agresivitas pajak. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan hanya berkontribusi pada kinerja lingkungan dan sosial perusahaan, tetapi juga dapat memperbaiki kepatuhan perpajakan mereka.

Tabel 7. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

R-squared	0.340212
Adjusted R-squared	0.309285
F-statistic	11.00030
Prob(F-statistic)	0.000006

#### 4.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Nilai adjusted R-squared sebesar 0,309285 atau 30,93%. Artinya, model penelitian ini hanya mampu menjelaskan 30,93% variasi dalam variabel dependen (agresivitas pajak). Sisanya, sebesar 69,07% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model ini. Faktor-faktor tersebut bisa mencakup berbagai aspek eksternal yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini, seperti peraturan pajak yang berubah-ubah, kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, budaya perusahaan, atau bahkan faktor-faktor industri yang lebih luas.

#### 4.4 Pembahasan

Persaingan dunia bisnis yang semakin ketat mendorong perusahaan memiliki keunggulan kompetitif (Ananda & Odang, 2023; Sihalohe & Odang, 2023) serta mengevaluasi kinerjanya melalui tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola (Boffo & Patalano, 2020). Banyak literatur yang telah membahas pentingnya ketiga aspek ini dan dampaknya terhadap kinerja keuangan (Hashfi, 2024; Velte, 2017). Salah satu aspek lingkungan yang dapat diimplementasikan oleh perusahaan adalah EMA. Penerapan EMA mendapat dukungan dari pemerintah melalui peraturan perundang-undangan.

#### 4.4.1 Environmental Management Accounting dan Agresivitas Pajak

EMA merupakan bentuk implementasi kinerja lingkungan yang dapat membantu perusahaan dalam menghemat biaya dan meningkatkan kontrol internal (Zaneta et al. 2023). Hal ini juga berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara kinerja lingkungan dan kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak. Beberapa pihak berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung menghindari agresivitas pajak karena khawatir akan dampak negatif terhadap reputasi. Namun, untuk kondisi sebaliknya perusahaan menggunakan agresivitas pajak sebagai strategi manajemen risiko (Fonseca, 2020; Thomas et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa EMA berasosiasi negatif dengan agresivitas pajak. Artinya, perusahaan yang menerapkan EMA cenderung memiliki kebijakan pajak yang lebih bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan stakeholder theory yang menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab untuk memenuhi kepentingan berbagai stakeholder. Dengan menerapkan EMA, perusahaan menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan yang baik sehingga akan memperkuat hubungannya dengan stakeholder dan mengurangi insentif untuk melakukan agresivitas pajak guna menghindari risiko reputasi negatif. Selain itu, menurut legitimacy theory, perusahaan yang lebih transparan dalam pengelolaan lingkungan cenderung menghindari praktik perpajakan agresif untuk mempertahankan legitimasi mereka di mata publik dan regulator (Ostas, 2020).

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya. Hipotesis yang menyatakan bahwa EMA mempengaruhi agresivitas pajak terbukti dan menunjukkan adanya hubungan negatif (Tabel 7). Hal ini sejalan dengan temuan Yoon et al. (2021) dan Hashfi (2024) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan dan penghindaran pajak berhubungan negatif. Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan umumnya tidak terlibat dalam praktik agresivitas pajak.

Temuan ini tidak sepenuhnya didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian Zeng (2016) menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dan agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan mengurangi agresivitas pajak mereka karena faktor lainnya seperti tekanan keuangan dan strategi manajemen pajak tetap berperan. Selain itu, penelitian Triwacananingrum & Wijaya (2022) juga menyatakan bahwa beberapa perusahaan menggunakan praktik akuntansi lingkungan hanya sebagai strategi pencitraan tanpa benar-benar mengubah perilaku perpajakan.

#### 4.4.2 Peran Moderasi Sustainability Report Disclosure

Dalam penelitian ini, SRD berfungsi sebagai pemoderasi antara EMA dan agresivitas pajak. Perusahaan yang mengimplementasikan EMA dan mengungkapkan laporan keberlanjutannya dengan baik dipandang lebih bertanggung jawab dalam bidang perpajakan (Ummah & Setiawati, 2022). Menurut Y. N. Pratiwi et al. (2020), pengungkapan laporan keberlanjutan sangat bergantung pada komitmen manajemen puncak, karena hal ini memberikan mekanisme untuk meningkatkan atau mengembangkan tingkat keberlanjutan perusahaan. Selanjutnya, penerapan EMA, SRD, dan pengelolaan agresivitas pajak menjadi saluran komunikasi bagi perusahaan kepada pemangku kepentingan, yang berujung pada citra positif perusahaan (T. Wijaya et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SRD berperan sebagai pemoderasi yang memperkuat hubungan negatif antara EMA dan agresivitas pajak. Berdasarkan stakeholder theory, SRD merupakan alat komunikasi bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung

jawab sosial dan lingkungan kepada para stakeholder. Dengan adanya SRD yang lebih transparan, perusahaan cenderung lebih dipercaya dalam praktik bisnis yang etis, termasuk dalam kebijakan perpajakan sehingga akan mengurangi insentif untuk melakukan agresivitas pajak. Dari perspektif legitimacy theory, perusahaan yang aktif mengungkapkan laporan keberlanjutan berupaya membangun citra positif dan memperoleh legitimasi dari masyarakat serta regulator. Dengan demikian, pengungkapan SRD memperkuat hubungan antara EMA dan pengelolaan pajak yang lebih bertanggung jawab (Lanis & Richardson, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu tidak mendukung temuan penelitian ini. Misalnya, penelitian R. A. Wijaya et al. (2021) yang menemukan bahwa SRD tidak memiliki hubungan signifikan dengan agresivitas pajak. Penelitian ini berargumen bahwa beberapa perusahaan menggunakan SRD sebagai alat simbolis untuk meningkatkan reputasi, tetapi tetap melakukan praktik agresivitas pajak secara strategis. Selain itu, penelitian Raithatha & Shaw (2022) menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, perusahaan yang lebih transparan dalam pelaporan keberlanjutan justru lebih agresif dalam strategi perpajakan karena merasa bahwa keterbukaan informasi pada laporan keberlanjutan dapat mengurangi tekanan dari regulator perpajakan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa (1) semakin tinggi penerapan EMA, semakin rendah agresivitas pajak perusahaan; dan (2) SRD memperkuat hubungan negatif antara EMA dan agresivitas pajak. Temuan ini memberikan implikasi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini menambah literatur tentang hubungan antara EMA, transparansi keberlanjutan, dan strategi perpajakan dengan memberikan bukti empiris bahwa keterbukaan informasi dalam laporan keberlanjutan dapat menjadi faktor yang memperkuat pengaruh EMA terhadap kebijakan perpajakan yang bertanggung jawab.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi berbagai stakeholders. Bagi perusahaan, temuan ini mengimplikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan strategi akuntansi lingkungan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan secara transparan cenderung lebih mampu mengelola kewajiban pajak mereka dengan cara yang lebih efisien dan bertanggung jawab, meminimalkan praktik agresivitas pajak. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya peraturan yang lebih ketat terkait SRD agar perusahaan tidak hanya menggunakan SRD sebagai alat pencitraan, tetapi benar-benar mengintegrasikan keberlanjutan dalam strategi bisnis perusahaan. Bagi investor, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi dalam menilai risiko pajak suatu perusahaan. Selain itu, bagi stakeholders lainnya, temuan ini dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam kebijakan pajak dan keberlanjutan guna menciptakan bisnis yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel penelitian hanya mencakup perusahaan yang terdaftar di sektor basic materials selama periode 2020-2023, yang membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke sektor lainnya dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya mempertimbangkan tiga variabel utama, yaitu EMA, SRD, dan agresivitas pajak, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin berperan penting. Misalnya, kebijakan perpajakan atau budaya perusahaan. Periode waktu yang digunakan juga terbatas, sehingga tidak memungkinkan untuk menangkap tren jangka panjang atau perubahan akibat faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah atau kondisi ekonomi global. Pengukuran variabel yang bergantung pada laporan perusahaan juga bisa terbatas oleh kualitas dan konsistensi data yang tersedia.

Namun, ada beberapa peluang untuk pengembangan penelitian di masa depan. Salah satunya adalah memperluas sampel dan sektor yang diteliti untuk mengeksplorasi apakah hubungan antara EMA, SRD, dan agresivitas pajak berlaku secara konsisten di sektor-sektor lain, seperti energi atau teknologi. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel tambahan, seperti budaya perusahaan atau kebijakan pemerintah yang lebih spesifik terkait perpajakan dan lingkungan, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap. Selain itu, penelitian longitudinal dengan periode yang lebih panjang akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari EMA dan SRD terhadap kebijakan perpajakan. Penggunaan metode penelitian yang lebih beragam, seperti wawancara dengan manajer atau survei perusahaan, juga dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan ini. Dengan memperkenalkan faktor eksternal yang lebih luas, seperti perubahan regulasi, penelitian selanjutnya dapat mengungkap lebih dalam bagaimana perusahaan menanggapi dinamika tersebut dan bagaimana hal itu mempengaruhi agresivitas pajak mereka.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi atas hibah Penelitian Dosen Pemula yang telah diberikan dengan nomor kontrak 98/SPK/D.D4/PPK.01.APTV/III/2024 tanggal 13 Maret 2024.

### **REFERENSI**

- Alsaadi, A. (2020). Financial-tax reporting conformity, tax avoidance and corporate social responsibility. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(3), 639–659. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2019-0133>
- Alzly, K. R. H., & Shreshab, H. M. (2023). The Role of Green Management Accounting in Improving the Quality of Accounting Information and Improving the Quality of ... Researchgate.Net, April. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7446310>
- Ananda, A., & Odang, N. K. (2023). Profit-linked Productivity pada Pengolahan Minyak Kelapa Sawit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 228–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/jrak.v9i2>
- Andrian, T., & Yvonne, A. S. (2021). Does Code of Conduct Moderate Corporate Attributes and Carbon Emission Disclosure? *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 11(2), 46–54. <https://doi.org/10.20448/2002.112.46.54>
- Baudot, L., Johnson, J. A., Roberts, A., & Roberts, R. W. (2020). Is Corporate Tax Aggressiveness a Reputation Threat? *Corporate Accountability, Corporate Social Responsibility, and Corporate Tax Behavior. Journal of Business Ethics*, 163(2), 197–215. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04227-3>
- Beck, A. C., Campbell, D., & Shrikes, P. J. (2010). Content analysis in environmental reporting research: Enrichment and rehearsal of the method in a British-German context. *British Accounting Review*, 42(3), 207–222. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2010.05.002>
- Boffo, R., & Patalano, R. (2020). ESG Investing: Practices, Progress and Challenges.
- Bukhori, M. R. T., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Sustainability Terhadap Kinerja Keuangan. *Sikap*, 2(1), 35–48.
- Cullen, D., & Whelan, C. (2011). Environmental Management Accounting: The State Of Play. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 4(10). <https://doi.org/10.19030/jber.v4i10.2698>
- Debnath, S., Bose, S. K., & Dhalla, R. S. (2011). Environmental Management Accounting: An Overview of its Methodological Development. *International Journal of Business Insights*

- & Transformation, 5(1), 44–57. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=75377471&lang=pt-br&site=ehost-live>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Endiana, I. D. M., Dicriyani, N. L. G. M., Adiyadnya, M. S. P., & Putra, I. P. M. J. S. (2020). The Effect of Green Accounting on Corporate Sustainability and Financial Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 731–738. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.731>
- Fonseca, J. (2020). ESG Investing: How Corporate Tax Avoidance Affects Corporate Governance & ESG Analysis. *Illinois Business Law Journal*. <https://ssrn.com/abstract=3628879>
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press.
- Hashfi, M. H. Al. (2024). Beyond Sustainability: The ESG Performance Relationship on Earnings Management and Tax Avoidance. *Scientax*, 5(2), 131–147. <https://doi.org/10.52869/st.v5i2.771>
- Ichimura, M., Nam, S., Bonjour, S., Rankine, H., Carisma, B., Qiu, Y., & Khrueachotikul, R. (2009). Eco-efficiency Indicators: Measuring Resource-use Efficiency and the Impact of Economic Activities on the Environment. “Greening of economic growth” series, 25. <https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/785eco.pdf>
- Jones, M. J. (2010). Accounting for the environment: Towards a theoretical perspective for environmental accounting and reporting. *Accounting Forum*, 34(2), 123–138. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2010.03.001>
- Junensie, P. R., Trisnadewi, A. A. A. E., & Intan Saputra Rini, I. G. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan pada Perusahaan Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 19(1), 67–77. <https://doi.org/10.22225/we.19.1.1600.67-77>
- Kurnia, A., Shaura, A., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2020). Sustainable Development dan CSR. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 231. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.26211>
- Laguir, I., Staglianò, R., & Elbaz, J. (2015). Does corporate social responsibility affect corporate tax aggressiveness? *Journal of Cleaner Production*, 107, 662–675. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.05.059>
- Lako, A. (2017). Menuju Akuntansi Hijau: isu, Tantangan dan Strategi Pendidikan & Riset Akuntansi. Seminar Nasional “Improving Green Accounting in Developing Business Sustainability.”
- Lako, A. (2018a). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori dan Aplikasi* (1 ed.). Salemba Empat.
- Lako, A. (2018b). Kerangka Konseptual Akuntansi Hijau. *Akuntan Indonesia*, 60–66.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2018). Outside Directors, Corporate Social Responsibility Performance, and Corporate Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 33(2), 228–251. <https://doi.org/10.1177/0148558X16654834>
- Nkundabanyanga, S. K., Muramuzi, B., & Alinda, K. (2021). Environmental management accounting, board role performance, company characteristics and environmental performance disclosure. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 17(5), 633–659. <https://doi.org/10.1108/JAOC-03-2020-0035>

- O'Donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 344–371. <https://doi.org/10.1108/09513570210435870>
- Odang, N. K. (2021). Analisis Profitabilitas Customer Berdasarkan Pendekatan Time-driven Activity-based Costing (TDABC). *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 3(1), 28–38. <https://doi.org/10.36423/jumper.v3i1.710>
- Odang, N. K., & Sidabutar, G. R. A. (2024). Maksimalisasi Profit UMKM Berdasarkan Perspektif Pricing Strategy. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 129–140. <https://doi.org/doi.org/10.33795/jraam.v7il.011>
- Ostas, D. T. (2020). Ethics of Tax Interpretation. *Journal of Business Ethics*, 165(1), 83–94. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-4088-7>
- Pratiwi, A. W., & Kiswara, E. (2019). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial, Dimensi-dimensinya, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1).
- Pratiwi, Y. N., Meutia, I., & Syamsurijal, S. (2020). The Effect of Environmental Management Accounting on Corporate Sustainability. *Binus Business Review*, 11(1), 43–49. <https://doi.org/10.21512/bbr.v11i1.6028>
- Raithatha, M., & Shaw, T. S. (2022). Firm's tax aggressiveness under mandatory <scp>CSR</scp> regime: Evidence after mandatory <scp>CSR</scp> regulation of India. *International Review of Finance*, 22(1), 286–294. <https://doi.org/10.1111/irfi.12348>
- Sihaloho, E. M., & Odang, N. K. (2023). Strategi Penetapan Harga Jual dan Perencanaan Laba pada Bisnis Rintisan Haminjon. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 55–64. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/JRAM/article/view/8168/pdf>
- Solovida, G. T., & Latan, H. (2017). Linking environmental strategy to environmental performance. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 8(5), 595–619. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2016-0046>
- Srinammuang, P., & Petcharat, N. (2018). Management Accountants' Role in Moving Towards a Corporate Sustainability in Thailand. *International Journal of Business and Management*, VI(2), 78–89. <https://doi.org/10.20472/BM.2018.6.2.005>
- Thomas, J., Yao, W., Zhang, F., & Zhu, W. (2022). Meet, beat, and pollute. *Review of Accounting Studies*, 27(3), 1038–1078. <https://doi.org/10.1007/s11142-022-09694-0>
- Triwacananingrum, W., & Wijaya, G. M. (2022). Sustainability Reporting and Tax Aggressiveness Before and During Covid-19: Gcg Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 96–119. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.05>
- Ummah, P. R., & Setiawati, E. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Corporate Governance (CG) Terhadap Agresivitas Pajak. *Eqien - Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(04). <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i04.1265>
- Velte, P. (2017). Does ESG performance have an impact on financial performance? Evidence from Germany. *Journal of Global Responsibility*, 8(2), 169–178. <https://doi.org/10.1108/JGR-11-2016-0029>
- Wijaya, R. A., Faturrahman, F., & Sari, S. Y. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Likuiditas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Variabel Kontrol Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 87–98.
- Wijaya, T., Ellesia, B. G., Shelly, L., & Velda, V. (2020). The Effect of Good Corporate Governance and Financial Performance on Disclosure of Sustainability Report. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 5(2), 85–95. <https://doi.org/10.31002/rak.v5i2.3654>
- Wilson, N. A. (2021). Localization or Standardization? A Comparative Analysis of Multinational Agrochemical Corporations' Environmental Disclosure Practices in India [Ryerson University]. <https://doi.org/https://doi.org/10.32920/ryerson.14663397.v1>
- Yoon, B., Lee, J.-H., & Cho, J.-H. (2021). The Effect of ESG Performance on Tax Avoidance—

Evidence from Korea. *Sustainability*, 13(12), 6729. <https://doi.org/10.3390/su13126729>

Zaneta, F., Ermaya, H. N. L., & Nugraheni, R. (2023). Hubungan Environmental, Social, and Governance Disclosure, Green Product Innovation, Environmental Management Accounting Terhadap Firm Value. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 9(1). <https://doi.org/10.34204/jiafe.v9i1.6134>

Zeng, T. (2016). Corporate Social Responsibility, Tax Aggressiveness, and Firm Market Value. *Accounting Perspectives*, 15(1), 7–30. <https://doi.org/10.1111/1911-3838.12090>